

**PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL ANTARA PESERTA DIDIK IPA DAN IPS
DI MAN 2 KOTA BEKASI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi
Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Aulia Mudzjalifah

1501015018

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
JAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Perbedaan Perilaku Prososial Antara Peserta Didik IPA dan IPS di
MAN 2 Kota Bekasi

Nama : Aulia Mudzjalifah

NIM : 1501015018

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, dan Revisi sesuai saran
penguji.

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah Prof.DR.HAMKA

Hari : Sabtu

Tanggal : 30 November 2019

Tim Penguji

Nama Jelas

Ketua : Dra. Asni, M.Pd

Sekretaris : Dony Darma Sagita, M.Pd

Pembimbing I : Dra. Asni, M.Pd

Pembimbing II: Eka Heriyani M.Pd., Kons

Penguji I : Fatma Nofriza S.Ps., M.Si

Penguji II : Dwi Dasalinda M.Pd

Tanda Tangan

Tanggal

26/12/2019

26/12/2019

27/12/2019

18/12/19

17/12/2019

18/12/2019

Disahkan Oleh,
Dekan

Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd
NIDN. 03017126903

ABSTRAK

Aulia Mudzjalifah: 1501015018. “Perbedaan Perilaku Prososial Peserta Didik IPA dan IPS di MAN 2 Kota Bekasi”. Skripsi. Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, 2019.

Permasalahan peserta didik IPA dan IPS belum memahami dan menerapkan perilaku prososial baik kepada diri sendiri ataupun kepada lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial antara peserta didik IPA dan IPS, serta memperoleh gambaran perilaku prososial peserta didik IPA dan IPS di MAN 2 Kota Bekasi. Metode penelitian kuantitatif Komparatif, dengan teknik pengambilan sampel *Propositional Random Sampling*. Data penelitian ini diuji cobakan menggunakan uji validitas, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha croncbach* diperoleh hasil $R_{hitung} = 0,6 > R_{tabel} = 0,6$. Data penelitian ini dianalisa dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji Homogenitas. Uji normalitas menggunakan perhitungan *Liliefors* yang diperoleh nilai sebesar $sig\ 0,200 > 0,05$ dimana semuanya lebih dari 0,05 sehingga data dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan, hasil uji homogenitas berdasarkan output diketahui nilai $sig\ Test\ of\ Homogeneity\ of\ Variances$ diketahui nilai $sig\ 0,477 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa varians data Perilaku prososial pada siswa kelas IPA dan IPS adalah sama atau homogen sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perilaku prososial kedua kelas tersebut sama secara signifikan. Dengan demikian analisis uji beda T test harus menggunakan Equal variances assumed. Dari input SPSS 2.4 terlihat bahwa nilai T pada Equal variances assumed adalah 98 dengan probabilitas signifikan 0,245. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial kelompok IPA dan IPS tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci : Perilaku prososial, peserta didik IPA, peserta didik IPS

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Surat Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah.....	iii
Abstrak.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Rumus.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Sistematis.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	11
A. Deskripsi Teoritis.....	11
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	11

2. Aspek-aspek Perilaku Prosocial.....	13
3. faktor-faktor memengaruhi Perilaku Prosocial.....	16
a. faktor situasional.....	16
b. faktor internal.....	20
4. karakteristik Peserta didik IPA dan IPS.....	24
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Berpikir.....	27
D. Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
1. Tempat Penelitian.....	30
2. Waktu Penelitian.....	30
B. Metode Penelitian.....	31
C. Populasi dan Sampel.....	31
1. Populasi.....	31
2. Sampel.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
1. Variabel Terikat.....	37
a. Definisi Konseptual.....	37
b. Definisi Operasional.....	38
2. Jenis Instrumen.....	38
3. Kisi-Kisi Instrumen.....	40
4. Pengujian Validitas dan Reliabilitas.....	41
a. Validitas.....	41
b. Reliabilitas.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	45
1. Pengolahan Data Deskriptif.....	45
a. Mean.....	45
b. Median.....	46
c. Modus/Mode.....	47

2. Pengujian Persyaratan Analisis.....	48
a. Uji Normalitas.....	48
b. Uji Homogenitas.....	48
F. Hipotesis Statistik.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Deskripsi Data.....	51
1. Deskripsi Data Perilaku Prosocial IPA.....	51
2. Deskripsi Data Perilaku Prosocial IPS.....	57
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	62
1. Uji Normalitas.....	62
2. Uji Homogenitas.....	63
C. Pengujian Hipotesis.....	64
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Simpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Selama masa transisi, remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan sebagai media dalam membantu perkembangan kognitif, fisik dan psikososial. Pada umumnya, menurut Hurlock (2014 : 206) masa remaja didefinisikan sebagai masa yang berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usi matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Setiap tahap perkembangan manusia dibarengi dengan berbagai tuntutan psikologis yang harus dipenuhi. Sebagian besar pakar psikologis sepakat bahwa jika berbagai tuntutan psikologis yang muncul pada tahap perkembangan seseorang apabila tidak berhasil dipenuhi, maka kematangan psikologis orang tersebut akan berpengaruh ditahap-tahap yang lebih lanjut.

Setiap individu baik sebagai remaja ataupun orang dewasa, dituntut untuk menguasai kemampuan berperilaku yang menunjukkan bahwa perkembangannya berhasil dan normal. Apabila pada fase tersebut individu tidak mempunyai kemampuan berperilaku sepatutnya atau sesuai dengan tugas perkembangannya maka individu itu mengalami kelambatan perkembangannya atau penyimpangan perkembangan.

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2014 : 209) 1) menerima keadaan fisiknya, 2) menerima dan memahami peran seks usia dewasa, 3) membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, 4) mencapai kemandirian emosional, 5) mencapai kemandirian ekonomi, 6) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota

masyarakat, 7) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, 8) mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

Berdasarkan tugas perkembangan remaja, karakteristik perkembangan remaja. Pertama perkembangan fisik masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan individu, yang didalamnya terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat, Kedua perkembangan kognitif remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, Ketiga perkembangan emosi masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Untuk itu, proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosioemosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Keempat perkembangan sosial remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasannya. Remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut *interest*, sikap, nilai, dan kepribadian.

Perkembangan masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Ketika lingkungan mempunyai andil yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Namun remaja lebih banyak di luar rumah termasuk diantaranya sekolah, dalam lingkungan sekolah remaja biasanya bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, peneliti menemukan berbagai permasalahan di MAN 2 Kota Bekasi mengenai gambaran perilaku prososial Peserta didik, terutama Peserta didik kelas XI IPA dan IPS di MAN

2 Kota Bekasi, bahwa yang terjadi di lapangan mengenai kurangnya rasa kepedulian terhadap teman sebaya, 1) peserta didik lebih mengutamakan bermain dengan teman sebaya dalam 1 geng terutama untuk permasalahan anak IPA dan IPS mereka lebih memilih bermain dengan teman sebaya yang sesama jurusannya saja tanpa berbaur dengan teman lain atau teman sebaya dilain jurusannya. 2) masih kurangnya rasa empati, seperti ketika melihat teman yang memerlukan bantuan justru mereka bersikap acuh 3) terdapat persaingan antara peserta didik IPA dan IPS, seperti ketika peserta didik IPA dan IPS bertemu di kantin justru menjadi ajang menyinggung satu sama lain 4) dalam segi pembelajaran siswa IPA dan IPS sering unjuk persaingan penilaian dan segi keaktifan sebagai peserta didik. 5) dan juga masih ada peserta didik yang memberikan bantuan namun mengharapkan imbalan balik.

Menurut Imam (Isnaria dan Eko, 2018 : 8) Pada dasarnya jurusan IPA maupun IPS terdapat perbedaan yang signifikan dalam memahami materi pembelajaran dalam masing-masing jurusan. Meskipun demikian, fakta yang terjadi dilapangan ternyata terjadi perbedaan yang tidak jauh berbeda baik itu dari pola pikir, sikap, kemampuan, dan ketertiban. Fakta membuktikan bahwa siswa jurusan IPA memang memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan siswa jurusan IPS, dilihat dari pola pikir siswa IPA jauh lebih kritis dalam menanggapi masalah serta mereka mampu menanamkan pemikiran-pemikiran yang logis dan selalu optimis dalam segala hal sedangkan, sikap prilakunya lebih tertutup dan memiliki sikap atau keinginan yang fokus untuk belajar, namun dilihat dari segi kesiapan belajar. Menurut Oktafya (Isnaria dan Eko, 2018 : 8) Peserta didik IPA lebih memiliki tingkat stres lebih tinggi sebab dalam mata pelajarannya selalu terdapat beberapa mata pelajaran yang membuat peserta didik harus betul-betul menguasai. Akan tetapi siswa IPS juga memiliki unggulan dalam aspek bergaul dan bersosialisasi, mereka memiliki rasa solidaritas yang kuat antara sesama teman sekelas dan

mampu bekerja sama dengan baik dalam segala bidang. Dalam kesiapan belajar peserta didik IPS lebih memiliki tingkat stres lebih rendah sebab dalam proses pembelajarannya lebih sederhana dan tidak memaksa

Peserta didik jaman sekarang atau generasi industri 4.0 berbeda dengan karakteristik peserta didik jaman dulu atau siswa abad 21. Jika dahulu siswa praktis hanya memiliki peluang belajar pada lembaga sekolah, tetapi sekarang sumber belajar ada dimana-mana dan bahkan dibawa kemana-mana. Melalui *smartphone* berbasis android misalnya, siswa jaman sekarang bisa dengan mudah belajar sesuai dengan yang diinginkan. Sebuah mesin pencari yang begitu populer, yaitu google, siswa sekarang bisa mendapatkan berbagai informasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Sudah tidak diragukan lagi, bahwa siswa sekarang sangat bergantung atau bahkan menggantungkan diri pada mesin pencari google dalam interaksi.

Peserta didik abad 21 juga dituntut memiliki karakter kecakapan sosial dalam interaksi antar budaya dan antarbangsa, karena dunia semakin mengglobal dan menjadi satu kesatuan. Jika ingin mengembangkan berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta keahlian yang sesuai dengan minatnya, siswa bisa berbagi dengan berbagai siswa diseluruh dunia. Dunia *cyber* telah memberikan fasilitas memadai untuk bisa berkomunikasi kepada siapa pun melalui internet ataupun media sosial keseluruh dunia. Selain itu peserta didikan era 4.0 juga dituntut untuk memiliki kemampuan bekerja sama secara tim, bukan saja antarsiswa dilingkungan kelasnya, tetapi bisa menembus batas ruang dan waktu, ke dunia *cyber* antarsiswa diseluruh dunia. Kerjasama dalam konteks ini menuntut kemampuan kreatif dan daya inovatif agar apa yang dimiliki peserta didik memang memiliki daya tawar tinggi sehingga menarik perhatian.

Setiap remaja mengetahui, bahwa sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi, salah satu bentuk dorongan untuk berinteraksi dengan individu lain adalah perilaku saling tolong-

menolong, berbagi dan peduli. Menurut Passer dan Smith (Komarudin, 2017: 151) Perilaku prososial dapat diartikan sebagai suatu tindakan *heroic* dengan tujuan untuk menolong orang lain. Perilaku tolong menolong, secara sosial dan spiritual, sangat disukai dan dianjurkan. Secara universal masyarakat dibelahan dunia manapun sangat menyukai orang-orang yang dermawan, suka menolong, kooperatif, solid, dan mau berkorban untuk orang lain. Sebaliknya, orang yang kikir, egois, atau individualistis, sangat tidak disukai masyarakat. Bentuk dari perilaku prososial ini dapat beraneka ragam, mulai dari menyumbang, mendampingi, memperhatikan kesejahteraan orang lain dengan berbagai langkah kedermawanan, mempererat persahabatan, kerja sama yang saling menguntungkan, menolong korban, menyelamatkan orang lain tanpa diminta, sampai mengorbankan diri untuk orang lain. Perilaku prososial juga mencakup tindakan yang dilakukan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain, seperti berbagi, menghibur, memuji prestasi orang lain untuk menyenangkan hatinya, sampai menolong orang lain dalam mencapai tujuannya dan tanpa mengharapkan imbalan.

Menurut Agus Rahman (2014) Dalam Islam, hampir segala aspek kehidupan terkait dengan nilai-nilai ilahiyah, termasuk perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dimuliakan dalam agama Islam. Sebagai sesuatu yang dianggap penting, norma-norma ilahiyah yang memerintahkan perilaku prososial dapat mendorong penganutnya untuk menolong. Jadi, pertimbangan perilaku prososial tersebut bukan kepentingan pribadi ataupun kesejahteraan orang lain, tapi keimanan. Perintah untuk menunjukkan perilaku menolong di saat lapang atau sempit (QS Al-Imron : [3] ; 134), atau perilaku menolong terhadap musuh sekalipun menunjukkan bahwa perilaku prososial bukan sekedar karena faktor personal atau interpersonal belaka. Perilaku prososial harus didasari keimanan dan keikhlasan.

“orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Berdasarkan ajaran agama islam mengenai perilaku prososial maka apabila dihubungkan dengan perkembangan remaja, jika seorang remaja sudah mengetahui mengenai makna perilaku prososial dalam agama maka bila dikaitkan dengan tugas perkembangan remaja terutama perkembangan sosialnya maka remaja tersebut pasti mengetahui bagaimana berperilaku atau menolong orang lain yang disebut perilaku prososial. Perilaku prososial sendiri apabila dijalankan oleh remaja maka akan memberikan efek ataupun keuntungan bagi dirinya sendiri sebab perilaku prososial menjauhkan dari sifat individualis dan cenderung menjadi orang yang bisa menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dengan kata lain, perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan kebahagiaan orang lain karena seseorang yang melakukan tindakan prososial turut mensejahterakan kehidupan penerima bantuan serta memberikan konsekuensi positif bagi individu atau kelompok yang menerima bantuan, baik itu bantuan dalam bentuk materi, fisik, maupun, psikologis.

Berdasarkan kasus peserta didik di era 4.0 ada kecenderungan pelajar jaman sekarang egois, remaja lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan bersama. Remaja sekarang ini paling tidak memiliki satu buah handphone dan mp3 sebagai media pribadinya, selain media elektronik lainnya yang ada di rumah. Handphone menjadi sebuah barang yang tidak dapat dipisahkan. Dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi dan beragamnya *content* yang ditawarkan oleh *provider*, ketergantungan dan kebiasaan remaja menggunakan

handphone tak terbantahkan lagi. Handphone layaknya telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial remaja. Alat komunikasi itu dapat membawa remaja menjadi seseorang yang nyaman dengan kesendirian. Remaja di era 4.0 memiliki perasaan yang sangat sensitif mudah tersinggung dalam berbagai hal misalnya, mudah marah dan tidak memperdulikan sikapnya sebagai makhluk sosial. Terutama dalam segi pendidikan, seringkali seorang pelajar menganggap teman yang lain sebagai pesaing yang harus “di kalahkan”. Namun apabila remaja di era 4.0 memahami perilaku prososial maka mereka akan menjadi pelajar yang positif, efektif dan memiliki perilaku prososial yang baik.

Dalam Perilaku Prososial terdapat faktor yaitu yang mendasari perilaku prososial dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Karakteristik kepribadian yang mempengaruhi perilaku prososial. Dengan faktor tersebut baik sebagai remaja atau peserta didik pasti bisa menyadari bagaimana berperilaku prososial dengan baik. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, bahwa Peserta didik Jurusan IPA dan Peserta didik IPS mempunyai perbedaan dalam hal perilaku prososial. Untuk itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Perbedaan Perilaku Prososial Antara Peserta Didik IPA dan IPS di MAN 2 Kota Bekasi**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah di identifikasikan, maka terdapat beberapa masalah antara lain :

1. Peserta didik IPA dan IPS lebih mengutamakan akademik dari pada hubungan sosialnya.
2. Hubungan sosial yang terjalin antara peserta didik IPA dan IPS kurang harmonis.

3. Masih ada beberapa peserta didik, baik IPA atau IPS masih mengutamakan bersosialisasi dengan teman akrab saja (geng).
4. Terdapat persaingan antara peserta didik IPA dan IPS.
5. Kurangnya pemahaman Peserta Didik mengenai konsep menolong atau perilaku prososial.
6. Masih Kurangnya motif atau empati dalam memberikan pertolongan (perilaku prososial).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Perbedaan perilaku prososial antara Peserta didik Jurusan IPA dan Peserta didik Jurusan IPS di MAN 2 Kota Bekasi”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan perilaku prososial antara Peserta didik Jurusan IPA dan Jurusan IPS di MAN 2 Kota Bekasi

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan teori yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Perbedaan perilaku prososial antara peserta didik IPA dan IPS di MAN 2 Kota Bekasi.

F. Manfaat Penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini terkait perilaku prososial sebagai pengembangan kajian ilmu pengetahuan dan program penyelenggaraan pendidikan sehingga akan berkembang penelitian-

penelitian selanjutnya yang membahas perilaku prososial lebih luas lagi dengan subyek yang berbeda.

2. Manfaat sistematis

Hasil penelitian ini tentunya memiliki manfaat atau kegunaan bagi banyak pihak antara lain bagi sekolah, bagi perguruan tinggi, dan bagi penulis.

- a. Bagi peserta didik adalah sebagai informasi untuk berperilaku prososial dengan baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.
- b. Bagi sekolah, mendukung pengembangan dan memberikan masukan untuk mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter.
- c. Bagi guru, memberikan pengetahuan tentang perilaku prososial siswa sehingga dapat lebih memahami strategi yang tepat untuk mengembangkan perilaku prososial siswa dan karakter siswa di era 4.0 saat ini.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru untuk meneliti perilaku prososial lebih mendalam dan dapat mengembangkan pola pikir peneliti selanjutnya.

berperilaku prososial sert diberikan pemahaman mengenai bagaimana mengembangkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar peneliti selanjutnya mampu menambahkan teori yang masih minim ini, sehingga teorinya berlimpah. Serta memberikan spesifikasi terhadap variabel perilaku prososial yang lebih dominan. Peneliti selanjutnya diharap lebih memerhatikan fenomena yang terjadi, sehingga dapat meneliti dengan variabel lain. Saran berikutnya untuk peneliti selanjutnya adalah memperluas jumlah responden yang akan di teliti, agar lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (Vol. 5). Jakarta: ERLANGGA.
- Isnaria, R., & Eko, S. (2018). Perbedaan Keterampilan Belajar Antara Siswa IPA dan IPS. *Jurnal Pendidikan*, 8.
- Hidayat, Komaruddin., & Khoiruddin, B. (2016). *Psikologi Sosial AKU, KAMI DAN KITA*. Jakarta: ERLANGGA.
- Rahman, Agus. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hambali, Adang. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Dayakisni, dan Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RAJAWAI PERS.
- Siregar, S. (2013). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusdiwelirawan, A. (2014). *STATISTIKA PENDIDIKAN*. Jakarta : UHAMKA PRESS
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *PROSEDUR PENELITIAN*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA
- Hadi, Sutrisno. (2017). *STATISTIK*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
- Martono, Nanang. (2010). *STATISTIK SOSIAL*. Yogyakarta : GAVA MEDIA
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Kencana
- Asih, G. (2010). *Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi*, 1, 35.